QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia
P-ISSN: 2964-6278 E-ISSN: 2964-1268
Vol. 4 No. 2 Desember 2025

Implementasi Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning pada Siswa Dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN Padek 1

Tsani Karman Billah[1] Sastra Wijaya[2] Maulina Rahayu[3]
Universitas Primagraha, Serang, Indonesia[1,2,3]
Email: tsanikarmanb@gmail.com[1] sasatrawijaya0306@gmail.com[2]
maulinrahay21@gmail.com[3]

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Discovery Learning model in improving student learning outcomes in Social and Natural Sciences (IPAS) for fourth-grade students at SDN Padek 1. Using a descriptive qualitative approach, the research explores the learning experiences of both teachers and students during the application of the model. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that Discovery Learning is effective in fostering student engagement, as students actively participate in exploration, discussion, and problem-solving activities. The learning process not only enhanced students' conceptual understanding but also developed their critical thinking skills, creativity, and confidence. Moreover, the interactive and collaborative learning environment created through this model encouraged communication and cooperation among students. The findings highlight the importance of adopting innovative learning strategies to improve the quality of education in primary schools, preparing students to become active, critical, and independent learners capable of facing future challenges.

Keywords: *Discovery Learning, Learning Outcomes, IPAS, Primary Education, Critical Thinking*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas IV di SDN Padek 1. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Discovery Learning efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, ditandai dengan keaktifan dalam eksplorasi, diskusi, serta pemecahan masalah. Proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan rasa percaya diri siswa. Selain itu, suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif turut mendorong terjalinnya komunikasi dan kerjasama antar siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar, sekaligus mempersiapkan siswa menjadi pembelajar aktif, kritis, dan mandiri.

Kata Kunci: Discovery Learning, Hasil Belajar, IPAS, Pendidikan Dasar, Berpikir Kritis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Salah satu mata pelajaran yang berperan besar adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang bertujuan mengembangkan pemahaman siswa terhadap fenomena alam sekaligus interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya pembelajaran IPAS di sekolah dasar sering kali masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Metode ceramah yang monoton membuat siswa kurang aktif, cepat merasa bosan, dan tidak terlatih berpikir kritis. Observasi awal di SDN Padek 1 menunjukkan hanya sebagian kecil siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPAS, sedangkan mayoritas masih cenderung pasif dan bergantung pada penjelasan guru. Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa *Discovery Learning* dapat meningkatkan

partisipasi, berpikir kritis, dan kreativitas siswa (Luluk Indah, 2024; Nugraha et al., 2020). Model ini menekankan peran aktif siswa dalam menemukan konsep melalui eksplorasi dan diskusi, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Namun, sebagian penelitian sementara aspek partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar belum banyak diteliti secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengisi celah pengetahuan tersebut dengan menganalisis implementasi *Discovery Learning* terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana implementasi model Discovery Learning dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV SDN Padek 1?* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran IPAS serta menganalisis pengaruhnya terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Padek 1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran inovatif di sekolah dasar. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat bukti mengenai efektivitas *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPAS. Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dasar.

Kajian Teori

Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep melalui eksplorasi, observasi, dan pengalaman langsung (Haudi, 2021). Pada pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus berupa pertanyaan atau permasalahan untuk mendorong rasa ingin tahu siswa (Supriyadi, 2018). Menurut Nugraha et al. (2020), *Discovery Learning* dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pengetahuan secara mandiri. Selain itu, penelitian oleh Luluk Indah (2024) menegaskan bahwa model ini mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan problem solving. Langkah-langkah *Discovery Learning* meliputi:

1. Stimulasi (memberikan rangsangan atau masalah),
2. Identifikasi masalah,
3. Pengumpulan data,
4. Pengolahan data,
5. Verifikasi, dan
6. Generalisasi (Aulia Marisya, 2020).

Kunggulan model ini terletak pada pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan mampu melatih kemandirian siswa. Namun, kelemahannya adalah membutuhkan waktu lebih panjang dan bimbingan guru yang intensif (Revianti Coenraad, 2021).

Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran

Partisipasi siswa adalah keterlibatan aktif, baik fisik maupun mental, dalam proses belajar. Hal ini mencakup bertanya, menjawab, berdiskusi, hingga menyelesaikan tugas secara mandiri maupun kelompok (Monigir & Wakari, 2024). Menurut Rizky Amaliya & Khodijatul Kubro (2025), partisipasi siswa tidak hanya sebatas kehadiran fisik, tetapi juga menunjukkan motivasi, minat, serta keterlibatan emosional dan kognitif. Partisipasi yang optimal berdampak pada peningkatan pemahaman materi, keterampilan sosial, serta sikap positif terhadap

pembelajaran (Surayya et al., 2014). Dengan demikian, partisipasi siswa dapat dijadikan indikator penting untuk menilai keberhasilan suatu model pembelajaran, termasuk *Discovery Learning*.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

IPAS merupakan mata pelajaran integratif yang menggabungkan aspek ilmu pengetahuan alam dengan ilmu sosial, bertujuan mengembangkan pemahaman siswa tentang fenomena alam sekaligus interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Suheslayanti, 2023). Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan sikap ilmiah siswa (Ayu et al., 2024). Menurut Amirah et al. (2022), IPAS lebih efektif apabila melibatkan pengalaman langsung, seperti observasi dan eksperimen, sehingga siswa memperoleh pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan semangat *Discovery Learning* yang mengedepankan proses eksplorasi aktif dalam membangun pengetahuan.

Keterkaitan *Discovery Learning* dengan Pembelajaran IPAS

Penerapan *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPAS dinilai relevan karena keduanya sama-sama menekankan eksplorasi, penemuan, dan keterlibatan aktif siswa. Siswa tidak hanya diajak memahami fenomena secara teoritis, tetapi juga menemukan hubungan antar konsep melalui pengalaman nyata. Penelitian terdahulu mendukung efektivitas *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPAS. Misalnya, penelitian oleh Irmawati (2020) menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model ini pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. Sementara itu, penelitian oleh Fany Sulistiawati (2024) membuktikan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV setelah mengikuti pembelajaran berbasis *Discovery Learning*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* merupakan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Secara konseptual, dapat digambarkan bahwa penerapan *Discovery Learning* diyakini berkontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SDN Padek 1. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman guru dan siswa secara komprehensif melalui data yang bersifat deskriptif (Creswell, 2016).

1. Lokasi dan Waktu PenelitianPenelitian dilaksanakan di SDN Padek 1, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yaitu antara bulan Maret hingga Agustus 2025.
2. Subjek Penelitian. Subjek penelitian adalah guru kelas IV dan sebagian siswa kelas IV SDN Padek 1 yang berjumlah 15 orang. Pemilihan subjek didasarkan pada relevansi dengan fokus penelitian, yaitu implementasi model Discovery Learning dalam pembelajaran IPAS.
3. Teknik Pengumpulan Data. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:
   a. Observasi: digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran dengan instrumen berbasis taksonomi Bloom (C1–C4).
   b. Wawancara mendalam: dilakukan dengan guru kelas IV (Bapak Faisal Nur, S.Pd.) untuk memperoleh informasi terkait penerapan Discovery Learning, kendala, dan dampaknya.
   c. Dokumentasi: berupa foto, video, catatan lapangan, serta hasil karya siswa sebagai bukti pendukung observasi dan wawancara.

4. Instrumen Penelitian. Instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa, pedoman wawancara untuk guru, serta format dokumentasi untuk mengumpulkan bukti visual dan tertulis.
5. Teknik Analisis Data. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahapan utama:
   a. Reduksi data – memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data penting.
   b. Penyajian data – menyusun data dalam bentuk tabel, narasi, dan visualisasi agar mudah dipahami.
   c. Penarikan kesimpulan/verifikasi – membuat interpretasi dan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas IV SDN Padek 1 menunjukkan partisipasi aktif selama pembelajaran IPAS dengan model *Discovery Learning*. Siswa mampu menyebutkan contoh budaya lokal, berdiskusi dalam kelompok, membuat peta budaya sederhana, serta membandingkan budaya antar daerah. Meski demikian, masih terdapat beberapa siswa yang pasif dan memerlukan bimbingan intensif dari guru. Hasil wawancara dengan guru kelas IV (Bapak Faisal Nur, S.Pd.) memperkuat temuan tersebut. Guru menyatakan bahwa penerapan *Discovery Learning* menjadikan suasana kelas lebih hidup, siswa lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam diskusi. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan masih adanya siswa yang malu atau takut untuk berbicara di depan kelas. Melalui dokumentasi, diperoleh bukti berupa foto, dan hasil karya siswa yang menunjukkan adanya kolaborasi dan partisipasi nyata. Hasil dokumentasi ini mengonfirmasi bahwa siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menghasilkan produk pembelajaran, seperti peta budaya dan laporan kelompok. Sebelum penerapan model *Discovery Learning*, kondisi pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Padek 1 cenderung masih didominasi metode ceramah. Guru lebih banyak menjelaskan materi, sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa; berdasarkan hasil observasi awal hanya sekitar 20% siswa yang aktif bertanya atau memberikan tanggapan, sementara sebagian besar lainnya cenderung pasif. Suasana kelas kurang hidup, interaksi antar siswa terbatas, dan hasil belajar masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Setelah penerapan *model Discovery Learning* pada beberapa pertemuan, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Pada pertemuan pertama, siswa mulai diperkenalkan dengan langkah-langkah pembelajaran berbasis penemuan. Guru memicu rasa ingin tahu siswa dengan pertanyaan pemantik seputar kebiasaan masyarakat di lingkungan sekitar. Walaupun awalnya masih ragu-ragu, sebagian siswa sudah berani menjawab pertanyaan guru dan mencoba mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Pada pertemuan kedua, aktivitas siswa semakin meningkat. Siswa lebih terlibat dalam kegiatan observasi, diskusi kelompok, dan pengumpulan data sederhana dari buku maupun pengalaman mereka. Misalnya, ketika membahas topik kearifan lokal, siswa mampu mengidentifikasi contoh-contoh budaya di sekitar mereka, seperti tradisi gotong royong dan kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan realitas sosial. Pada pertemuan ketiga, guru melakukan evaluasi dan refleksi bersama siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menarik kesimpulan sendiri berdasarkan data yang mereka kumpulkan. Selain itu, kepercayaan diri siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas juga meningkat. Guru mengakui bahwa kelas menjadi lebih dinamis, suasana belajar lebih menyenangkan, dan siswa tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran IPAS. Hal ini sejalan dengan penelitian Luluk Indah (2024) yang menyatakan bahwa *Discovery Learning* mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta rasa percaya diri siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam eksplorasi dan diskusi juga membuktikan bahwa *Discovery Learning* sesuai dengan tujuan pembelajaran IPAS, yaitu mengembangkan pemahaman siswa terhadap fenomena alam dan sosial melalui pengalaman langsung (Amirah et al., 2022). Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Bruner mengenai *Discovery Learning* yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses penemuan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan langkah-langkah *discovery learning* mulai dari stimulasi, perumusan masalah, pengumpulan data, hingga generalisasi berdampak positif pada keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kepercayaan diri siswa. Hasil ini juga mendukung penelitian relevan sebelumnya, yang dilakukan oleh Fany Yulistiawati (2024) yang menemukan bahwa penerapan *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, serta penelitian Siti Nur Holifa (2024) yang membuktikan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar IPAS dengan model ini. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa Discovery Learning efektif untuk diterapkan pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya keterbatasan, yaitu masih terdapat siswa yang pasif serta keterbatasan waktu yang menyebabkan tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusinya secara maksimal. Hal ini sejalan dengan temuan Revianti Coenraad (2021) yang menyebutkan bahwa kelemahan utama *Discovery Learning* adalah membutuhkan waktu lebih banyak serta pendampingan guru yang intensif. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar siswa, meskipun penerapannya membutuhkan manajemen waktu yang baik dan strategi pendampingan yang tepat dari guru.

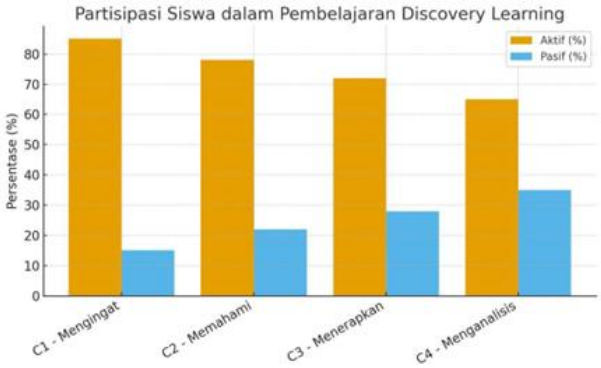

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SDN Padek 1 terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, baik melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, maupun pemecahan masalah yang membuat suasana kelas lebih hidup dan interaktif. Pembelajaran ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan rasa percaya diri siswa. Namun demikian, penerapan model ini masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan waktu dan adanya

sebagian siswa yang pasif sehingga membutuhkan pendampingan guru yang lebih intensif. Oleh karena itu, disarankan agar guru dapat mengelola waktu secara lebih efektif, memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang kurang aktif, serta memvariasikan strategi pendukung lain agar pembelajaran menjadi lebih merata dan menyenangkan bagi seluruh siswa. Dengan demikian, *Discovery Learning* dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran inovatif yang layak diterapkan secara berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Amirah, dkk. (2022). Pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Jakarta: Prenadamedia.

Ayu, dkk. (2024). *Critical thinking skills in elementary science learning.* International Journal of Education, 12(1), 15–24.Aulia Marisya. (2020). Strategi pengumpulan data dalam *discovery learning*. Jurnal Pendidikan Dasar, 7(2), 88–95.

Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.*

Haudi. (2021). *Discovery learning*: Konsep dan implementasi. Bandung: Alfabeta.

Irmawati. (2020). Penerapan *discovery learning* dalam pembelajaran tematik (Skripsi). Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Laporan pendidikan dasar. Jakarta: Kemendikbud.

Luluk Indah. (2024). *Discovery learning* untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis. Yogyakarta: Pustaka Edu.Meiliza Amelia Andariska, dkk. (2024). Efektivitas model *discovery learning* dalam pembelajaran sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(2), 45–56.Monigir, & Wakari. (2024). *Student participation in learning process.* Jurnal Pendidikan Inovatif, 10(1), 55–63.Nugraha, A., dkk. (2020). Penerapan model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPA. Bandung: Alfabeta.

Rahma Pramita, dkk. (2024). Dampak metode konvensional terhadap motivasi belajar siswa SD. Jurnal Inovasi Pendidikan, 8(1), 23–34.

Revianti Coenraad. (2021). Kelebihan dan kekurangan *discovery learning*. Jurnal Kajian Pendidikan, 9(2), 120–130.

Rizky Amaliya, & Khodijatul Kubro. (2025). *Students' participation in primary education. Journal of Elementary Pedagogy,* 11(3), 200–210.

Suheslayanti. (2023). Pembelajaran IPAS sebagai integrasi ilmu. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 5(1), 34–42

Supriyadi. (2018). Langkah-langkah *discovery learning* dalam pembelajaran. Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(2), 77–85.

Surayya, dkk. (2014). Partisipasi siswa dalam pembelajaran. Jurnal Pendidikan Humaniora, 2(1), 13–19.